

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi pada era globalisasi berkembang sangat pesat. Pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi membawa pengaruh terhadap semua aspek perusahaan dan pengelolaan bisnis termasuk pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan sebuah badan usaha yang dimiliki oleh desa adat atau desa pakraman yang bergerak dibidang simpan pinjam. Pendirian LPD berasal dari tokoh yang terkenal pada tahun 1985 yang menjabat sebagai Gubernur Bali yaitu Prof. Ida Bagus Mantra. Proyek pendirian LPD mulai dilakukan dan keberadaan LPD diatur dibawah peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali No. 44 Tahun 2017 pasal 1 menyebutkan bahwa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah lembaga keuangan milik Desa Pakraman yang berlokasi di wilayah Desa Pakraman. Desa adat atau desa pakraman merupakan kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang bersifat kemasyarakatan dan keagamaan.

Peraturan Gubernur Bali, No. 11 Tahun 2013 pasal 1 menyebutkan bahwa Lembaga Keuangan seperti LPD dalam prakteknya bersaing ketat dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), koperasi dan lain sebagainya, sehingga manajemen LPD dituntut untuk menilai

kinerja dari suatu LPD. Adanya sistem informasi akuntansi yang dipakai, maka dapat diketahui bahwa manajemen dari organisasi tersebut baik atau tidak. Salah satu cara meningkatkan pelayanan LPD adalah melalui peningkatan kinerja LPD tersebut.

Perkembangan teknologi tersebut juga mempengaruhi dan memicu perkembangan sistem informasi khususnya sistem informasi akuntansi. Sebelum terjadi peningkatan kemajuan teknologi informasi penggunaan sistem informasi dilakukan secara manual. Setelah terjadi peningkatan kemampuan teknologi informasi, banyak perusahaan beralih dengan menggunakan sistem informasi yang berbasis komputer karena akan memudahkan dan mempercepat manajemen untuk mendapatkan input informasi. Sistem yang digunakan untuk mengolah dan meningkatkan kinerja informasi khususnya dalam pelaporan keuangan perusahaan adalah sistem informasi akuntansi.

Kinerja merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun (Wibowo, 2010:4). Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi, dan kepentingan. Organisasi yang menghargai dan memperlakukan sumber daya manusianya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalankan kinerja. Kinerja sistem informasi akuntansi merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang di akibatkan oleh kemampuan alami (Bodnar, 2010:4). Dalam meningkatkan pelayanan LPD, salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan kinerja SIA LPD tersebut. Penilaian kinerja suatu LPD salah satunya membutuhkan data laporan keuangan yang lengkap, maka dari itu penting

adanya dukungan SIA dengan teknologi informasi yang terkomputerisasi, artinya apabila menginginkan kinerja suatu LPD meningkat, harus didukung oleh kinerja sistem informasi yang baik.

Sistem informasi akuntansi menurut Bondar dan Hopwood (2010:3) merupakan sekumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya untuk menghasilkan informasi. Informasi tersebut akan dikomunikasikan kepada para pembuat keputusan. Sistem informasi akuntansi dikatakan efektif jika sistem mampu menyediakan informasi yang akurat, tepat waktu dan dapat dipercaya. Selain itu dengan sistem informasi akuntansi membuat sebuah perusahaan mampu melakukan pengendalian dan mempermudah meningkatkan kinerjanya. Sistem informasi akuntansi dapat berjalan dengan baik apabila dalam suatu perusahaan seluruh komponen sistem informasi akuntansi yang terdiri atas sumber daya manusia yang ada dalam suatu perusahaan itu sendiri saling berkaitan satu sama lain.

Penggunaan SIA pada LPD berperan dalam memudahkan karyawan untuk pemrosesan data agar lebih praktis. Keberadaan SIA yang layak akan membantu dalam menghasilkan laporan secara cepat, akurat, dan relevan, sehingga dapat berguna dalam pengambilan keputusan. LPD di Kecamatan Tabanan tersebar sebanyak 13 unit dan 1 LPD sudah tidak aktif. Total LPD di Kecamatan Tabanan yang masih aktif sebanyak 12 LPD. LPD di Kecamatan Tabanan telah menggunakan SIA berbasis komputer dengan tujuan dapat menghasilkan kinerja yang maksimal.

Penelitian ini dibuat berdasarkan fenomena kasus tindak pidana korupsi yang terjadi pada salah satu Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tabanan yaitu pada LPD di Kota Tabanan. Kasus dugaan tindak pidana korupsi LPD Kota Tabanan terungkap, berawal dari masyarakat yang merupakan nasabah atas nama I Nyoman Ariana yang ingin menarik deposito yang jatuh tempo dengan nilai Rp 25 juta rupiah yang jatuh tempo Oktober 2017 dan Rp 75 juta rupiah yang jatuh tempo Maret 2018. Namun nasabah tidak bisa mencairkan depositonya karena uang kas LPD habis. Setelah dilakukan penyelidikan dan status dinaikan ke penyidikan dalam perkara ini ternyata ditemukan dugaan adanya penyimpangan dana LPD yang dilakukan para pengurus LPD Desa Adat Kota Tabanan. Tiga tersangka kasus korupsi ini yakni I Made Bawa (mantan ketua LPD), Cok Istri Adnyana Dewi (mantan sekretaris LPD) dan Alm I Gusti Putu Suwardi (mantan bendahara LPD). Ketiga tersangka tersebut melakukan tindak pidana korupsi dengan cara mengambil uang kas untuk dipergunakan secara pribadi tidak melalui mekanisme yang ditentukan. Akibat perbuatan terdakwa mengakibatkan kerugian mencapai Rp 7.3 miliar lebih. Kasus tindak korupsi ini dilakukan dengan cara kasbon dari tahun 2010-2016.

Berdasarkan hasil audit oleh BPKP perwakilan Provinsi Bali ditemukan kerugian keuangan negara sebesar Rp 3.743.455.000. Selain itu dari saksi ahli dari BPKP Perwakilan Provinsi Bali IG Setya Rudi Wiyana, mengungkapkan masih ada selisih dana sebesar Rp 3.575.114.557 yang belum diketahui keberadaannya. Karena tidak ditemukan bukti-bukti pendukungnya sehingga tidak bisa dilakukan perhitungan dan dinyatakan sebagai salah pengelolaan yang merupakan tanggung jawab dari pengurus LPD. Tersangka juga membuat

laporan fiktif keuangan, dimana keuangan LPD yang semestinya bermasalah justru dilaporkan sehat setiap tahunnya. Dengan kejadian tersebut LPD Adat Kota Tabanan mengalami kerugian sebesar Rp 7.318.569.557.

Selain terjadinya fenomena kasus korupsi tersebut masih ada beberapa LPD yang bekerja secara manual dalam memproses data, sehingga belum dapat menggunakan sistem informasi yang terkomputerisasi secara maksimal. Serta adanya *human eror* dimana karyawan LPD melakukan kesalahan dalam mencatat data akuntansi sehingga menimbulkan data yang tidak akurat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kasus tindak pidana korupsi tersebut yaitu karena kurang efektifnya kinerja sistem informasi akuntansi yang menyebabkan informasi akuntansi tidak valid, dan adanya penyalahgunaan wewenang. Berdasarkan kasus diatas perlu dilakukan peningkatan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi di perusahaan karena dengan menggunakan sistem informasi dapat mempermudah pelayanan yang lebih baik terhadap nasabah, mempermudah untuk mengelola dan penyajian informasi keuangan dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan akurat. Oleh karena itu diadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi yaitu: kecanggihan teknologi informasi, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, program pendidikan dan pelatihan , dan keterlibatan pemakai.

Menurut Sutarman (2012:13), teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer. Kecanggihan teknologi informasi adalah perkembangan informasi yang tujuannya untuk meningkatkan penerimaan, pengolahan dan penyimpanan informasi sehingga pihak-pihak terkait dapat memanfaatkannya untuk mencapai tujuan. Sistem informasi dengan kecanggihan teknologi yang baik membantu perusahaan menghasilkan informasi yang cepat dan akurat untuk pengambilan keputusan yang efektif. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Senduk, dkk (2021), Messya, dkk (2022) dan Ningtiyas, dkk (2019) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan menurut Arikaya, dkk (2023) dan Jyoti (2021) kecanggihan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Selanjutnya yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah kemampuan teknik personal. Kemampuan teknik personal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas-tugasnya dalam suatu pekerjaan (Robbins dan Judge, 2014:57). Kemampuan teknik personal pemakai memiliki peran penting dalam pengembangan sistem informasi untuk dapat menghasilkan informasi guna menciptakan laporan perencanaan yang akurat. Fung (2002) berpendapat bahwa semakin tinggi kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi, akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi di karenakan adanya hubungan yang positif antara

kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi dengan sistem informasi akuntansi. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggarawati, dkk (2022), Pratiwi, dkk (2020), Mahardika dan Suardhika (2018), Utama, dkk (2017), Kharisma dan Juliarsa (2017), Anggarawati, dkk (2022), Ardiwinata dan Sujana (2019), Febrian, dkk (2021), Aryatama (2021), Narayani (2022), Cahyani, dkk (2023), Christy, dkk (2023), dan Mahayanti (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifianto, dkk (2018), Aryani (2018), Pratiwi, dkk (2022), Evayanti (2023) dan Ardani (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Ukuran organisasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Ukuran organisasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Ukuran organisasi adalah pembahasan mengenai besar kecilnya suatu organisasi serta apa dan bagaimana dampaknya terhadap pengelolaan organisasi tersebut (Robbins, 1990:161). Ukuran organisasi perusahaan yang semakin besar dengan didukung oleh sumber daya yang semakin besar akan menghasilkan sistem informasi yang lebih baik. Menurut Anggraini (2019), Pratiwi, dkk (2020), Mahendra, dkk (2021), Aryatama (2021), Christy, dkk (2023) menyatakan bahwa ukuran organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifianto (2017), Dewi (2020), Anggarawati, dkk (2022), Pratiwi, dkk (2022), Narayani (2022), Evayanti

(2023), Mahayanti(2023) ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap ukuran organisasi.

Selanjutnya manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Lubis (2014:4-5) dukungan manajemen puncak merupakan faktor yang penting untuk menentukan efektivitas penerimaan sistem informasi dalam organisasi. Dukungan manajemen puncak harus ada setiap tahap pengembangan sistem yaitu dari tahap perencanaan dan analisis sistem, perancangan sistem, dan implementasi sistem. Yang termasuk dalam golongan ini adalah Direktur Utama (Dirut), dan dewan komisaris (*board of director*). Bila manajemen puncak memberikan dukungan penuh dalam pengembangan sistem informasi dan dukungan tersebut dapat diterima oleh pengguna informasi, maka akan memberikan kepuasan terhadap pengguna informasi tersebut. Menurut penelitian Arifianto (2018), Kharisma dan Juliarsa (2017), Mahardika dan Suardhika (2018), Aryani (2018), Aryatama (2021) Mahendra, dkk (2021), Sukmawati (2017), Haryanto, dkk (2022), Cahyani, dkk (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan Utama, dkk (2017), Wulandari, dkk (2022), Febrian, dkk (2019) dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan Narayani (2022) menyatakan dukungan manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Program pendidikan dan pelatihan juga mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Ranupandojo (2011:4) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum

seseorang termasuk didalam teori untuk memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan pencapaian tujuan, sedangkan pelatihan merupakan kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja melalui pengetahuan praktis dan penerapannya dalam usaha pencapaian tujuan.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan ditunjuk untuk mengembangkan dan melatih kemampuan pengguna sistem, karena semakin baik keterampilan dan pengetahuan seseorang atau pengguna sistem maka akan dapat memberikan pemahaman serta mempermudah pengguna sistem dalam menerapkan sistem informasi akuntansi yang disediakan pada perusahaan. Semakin baik program pelatihan dan pendidikan pemakai maka semakin baik kinerja sistem informasi akuntansi yang dihasilkan. Penelitian ini didukung oleh Utama, dkk (2017), Mahardika dan Suardhika (2018), Pranata, dkk (2021), Aryani (2018), Anggraini (2019), Pratiwi, dkk (2020), Aryatama (2021), Pratiwi, dkk (2022), Ardiwinata dan Sujana (2019), menyatakan bahwa program pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifianto (2018), Kharisma dan Juliarsa (2017) Anggarawati, dkk (2022), Dewi (2020), Narayani (2022), Evayanti (2023) yang menyatakan bahwa program pendidikan dan pelatihan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor terakhir keterlibatan pemakai. Sistem informasi tidak akan menghasilkan informasi bagi perusahaan apabila tidak ada pemakai yang mengoperasikan sistem tersebut. Menurut Susanto (2008:300) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai merupakan partisipasi pengguna dalam

perancangan dan pengembangan sistem informasi lebih ditekankan pada bagaimana peranan user dalam proses perancangan sistem informasi dan langkah apa yang dilakukan dalam mendukung dan mengarahkan kontribusinya. Oleh karena itu keterlibatan pemakai sistem informasi sangat diperlukan agar sistem informasi dapat beroperasi secara maksimal. Menurut Utama, dkk (2017), Mahardika dan Suardika (2018), Anggraini (2019), Dewi (2020), Narayani (2022), Febrian, dkk (2019), Haryanto, dkk (2022), Christy, dkk (2023), dalam penelitiannya keterlibatan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan menurut Pranata, dkk (2021), Haryanto dan Dewi (2022) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifianto (2018), Ardani (2022), Anggarawati, dkk (2022), Pratiwi, dkk (2022), Sukmawati (2017), Ardani (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Tabanan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kecanggihan teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Tabanan?

2. Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Tabanan?
3. Apakah ukuran organisasi berpengaruh terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Tabanan?
4. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja SIA pada Kecamatan Tabanan?
5. Apakah program pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja SIA pada LPD kecamatan Tabanan?
6. Apakah keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecanggihan teknologi informasi terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Tabanan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Tabanan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran organisasi terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Tabanan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Tabanan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh program pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Tabanan.

6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keterlibatan pemakai terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menambah wawasan dan memberikan sumbangan untuk memperluas ilmu pengetahuan mengembangkan pikiran serta wawasan lingkungan akademis sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi Universitas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemegang ilmu akuntansi dan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan atau lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar mampu meningkatkan kinerja dimasa yang akan mendatang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi bagi Lembaga Perkreditan Desa dalam memecahkan masalah yang ada guna meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi bagi manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan pada Lembaga Perkreditan Desa

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM), merupakan model penerimaan sistem informasi yang digunakan oleh pemakai. *Technology Acceptance Model (TAM)*, teori ini dikemukakan oleh (Davis *et al.* 1989:320). Teori ini merupakan suatu adaptasi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikhususkan untuk memodelkan penerimaan pemakai (*user acceptance*) terhadap teknologi. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975:332) *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan teori tindakan dengan suatu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap suatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut.

TAM merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer yang diperkenalkan pertama kali oleh Davis pada tahun 1986 (Jogianto, 2007:18). Teori TAM menjelaskan suatu hubungan sebab akibat antara keyakinan, perilaku, tujuan atau keperluan dan penggunaan actual dari pengguna suatu sistem informasi. TAM juga menjelaskan bahwa perilaku pengguna teknologi informasi dengan melihat dari perspektif kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), minat (*intention*) dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). Tujuan model ini untuk menjelaskan utama dari

perilaku penggunaan terhadap penerimaan pengguna teknologi secara lebih rinci menjelaskan tentang penerimaan teknologi.

Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa penerimaan pengguna sistem informasi akuntansi ditentukan oleh dua faktor kunci yaitu persepsi pemanfaatan (*perceived usefulness*) yang didefinisikan sebagai tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan sistem informasi akan meningkatkan kinerjanya. Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi pemakai yang berkaitan dengan produktivitas, kinerja tugas, efektivitas, pentingnya suatu tugas dan manfaat secara keseluruhan (*overall usefulness*) sehingga faktor keterlibatan pemakai, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak termasuk kedalam konsep (*perceived usefulness*), karena ketiga faktor tersebut dapat mendukung kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan persepsi (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai tingkat dimana pengguna yakin bahwa penggunaan sistem informasi merupakan hal yang mudah, sehingga tidak memerlukan usaha yang keras dalam penggunaannya. Konsep ini berisikan kejelasan tujuan penggunaan sistem informasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan keinginan pemakai. Sehingga faktor-faktor seperti program pelatihan dan pendidikan serta kemampuan teknik personal dan kecanggihan teknologi informasi termasuk kedalam konsep (*perceived ease of use*) karena faktor-faktor tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi seseorang dalam memahami tentang tingkat kesulitan sistem yang sedang digunakan. Konsep ini mencakup kejelasan tujuan pengguna sistem informasi dan kemudahan penggunaan sistem untuk tujuan sesuai dengan keinginan pemakai (Davis, 1989:320).

TAM meyakini bahwa pengguna sistem informasi akan meningkatkan kinerja individu atau organisasi, disamping itu pengguna sistem informasi tergolong lebih mudah dan tidak memerlukan usaha untuk memakainya. Namun pada perkembangan selanjutnya, sejumlah peneliti dibidang TAM tidak menyertakan variabel perilaku dalam analisisnya, karena berdasarkan fakta empiris ditemukan hubungan mediasi perilaku yang lemah antara *beliefs* dan *behavior* intentin (Vanktesh, 1999:220). Kaitan antara model TAM dengan penelitian ini adalah kebermanfaatan dan kemudahan dalam TAM akan mengarah pada penggunaan teknologi secara nyata, sehingga secara tidak langsung pengguna akan terlibat dalam implementasi sebuah teknologi. Kebermanfaatan penggunaan dan kemudahan penggunaan dari sebuah sistem akan dapat mempermudah dalam penyelesaian pekerjaan.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Definisi sistem menurut Gelinas *et al.*, (2012:13) adalah sebagai berikut “*a system is a set of interdependent elements that together accomplish specific objectives, and a system must have organization, interrelationships, integration, and central objectives*”. Sistem merupakan seperangkat unsur yang saling bergantung bersama-sama mencapai tujuan tertentu. Suatu sistem harus memiliki organisasi keterkaitan integritas dan tujuan utama. Sistem selalu terdiri dari beberapa subsistem kecil, yang masing-masing melakukan fungsi khusus yang penting untuk mendukung subsistem yang besar. Yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Rommney dan Steinbart (2017:4) informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna bagi para pemakainya. Informasi

adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi pengguna dan mempunyai nilai yang nyata atau yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang.

Puspitawati (2021:50) akuntansi adalah aktivitas yang dilakukan manusia manusia maupun mesin (komputer) yang terdiri dari serangkaian proses mulai dari mengidentifikasi data transaksi keuangan, melakukan pencatatan/pembukuan transaksi keuangan (jurnal), mengikhtisarkan transaksi keuangan, menyesuaikan pembukuan transaksi keuangan, serta menginformasikan hasil pengolahan transaksi keuangan dalam bentuk laporan keuangan kepada berbagai pihak yang membutuhkan. Akuntansi digunakan berbagai perusahaan dalam hal memberikan informasi terkait kondisi finansial perusahaan.

Sistem informasi akuntansi menurut Bondar dan Hopwood (2010:1) merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya untuk menghasilkan informasi. Informasi tersebut akan dikomunikasikan kepada para pembuat keputusan. Menurut Puspitawati (2021:49) sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sub-sub sistem atau komponen-komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan secara harmonis untuk mengolah data keuangan menjadi informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengendalian dalam suatu organisasi.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan sistem informasi akuntansi adalah sistem berbasis komputer di mana ada interaksi antara SDM sebagai pelaksanaannya dan mesin sebagai alat memproses dan mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen untuk merencanakan mengendalikan dan mengoperasikan bisnis.

2.1.3 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Wibowo (2007:67) kinerja merupakan proses maupun hasil pekerjaan. Kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi. Selanjutnya Bodnar (2010:4) berpendapat bahwa kinerja sistem informasi akuntansi adalah kualitas dan kuantitas dari suatu hasil (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami.

Sementara itu, pengertian dari kinerja sistem informasi akuntansi adalah kualitas dan kuantitas dari kumpulan sumber daya, baik manusia dan maupun peralatan yang diatur untuk mengubah data akuntansi menjadi sebuah informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan (Irawati, 2011:13). Kinerja sistem informasi dikatakan baik apabila jika informasi yang diterima memenuhi harapan pemakai informasi dan mampu memberikan kepuasan bagi pemakainya. Menurut Soegiharto (2001:179) kinerja sistem informasi akuntansi merupakan penilaian terhadap pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang digunakan pada suatu perusahaan dalam pencapaiannya memberikan informasi akuntansi (keuangan dan manajemen) yang efisien

dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut. Keberhasilan suatu kinerja sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari mudahnya pengoperasian sistem informasi itu sendiri, selain itu juga sistem informasi yang digunakan mempunyai kualitas yang baik sehingga di dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan dapat memberikan informasi yang tepat dan efektif serta dapat menghasilkan laporan akuntansi yang baik, akurat dan mudah dipahami dimana hal tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan dan sebagai tolak ukur dari keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi dalam suatu organisasi.

2.1.4 Kecanggihan Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Sutabri, 2014:3).

Menurut Sutarman (2012:13), teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer. Kecanggihan teknologi informasi adalah perkembangan informasi yang tujuannya untuk meningkatkan penerimaan, pengolahan dan penyimpanan informasi sehingga pihak-pihak terkait dapat memanfaatkannya untuk mencapai tujuan. Sistem informasi dengan kecanggihan teknologi yang baik membantu perusahaan menghasilkan

informasi yang cepat dan akurat untuk pengambilan keputusan yang efektif. Kecanggihan teknologi informasi bila diaplikasikan pada rantai aktivitas akan menghasilkan produk yang memiliki nilai tinggi (Ellitan dan Anatan 2009:14).

Kecanggihan teknologi informasi memiliki pengaruh dalam menciptakan dan menjalankan sebuah sistem yang memiliki kinerja yang baik dalam bentuk perannya membantu manajemen dalam proses mengolah, memproses, mengubah, menyimpan serta menghasilkan data dan informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya. Agar suatu sistem memiliki kinerja yang baik maka dibutuhkan teknologi yang mendukung sistem itu sendiri. Kegunaan dari kecanggihan teknologi informasi menyebabkan informasi lebih tersedia dan lebih cepat untuk didapatkan, termasuk informasi eksternal, informasi internal, dan informasi yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas/keterjangkauan informasi.

2.1.5 Kemampuan Teknik Personal

Kemampuan teknik personal merupakan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai sistem informasi akuntansi yang diperoleh dari pendidikan atau pelatihan yang pernah dilakukan sebelumnya. Robbins dan Judge (2014:57) menyatakan kemampuan teknik personal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan. Sementara menurut Zain dan Bedudu (2010:10) berpendapat bahwa kemampuan pengguna adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

Seorang karyawan harus memiliki kemampuan intelektual yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental-berfikir, menalar dan memecahkan masalah (Stephen P Robbins, 2007:57). Kemampuan teknik personal pemakai sistem informasi akuntansi berperan penting dalam pengembangan sistem informasi untuk mendapatkan informasi akuntansi guna menciptakan laporan perencanaan yang akurat. Kemampuan teknik pemakai yang baik akan mendorong pemakai untuk menggunakan sistem informasi akuntansi, sehingga memudahkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat dan dapat meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi pada perusahaan. Oleh karena itu setiap karyawan harus mempunyai kemampuan yang sesuai dengan sistem-sistem berbasis komputer agar dapat memproses sejumlah transaksi dengan cepat dan terintegritas, dapat menyimpan dan mengambil data dalam jumlah yang besar, dapat mengurangi masalah matematik, mendapatkan laporan dengan tepat waktu dalam berbagai bentuk, serta dapat menjadi alat bantu dalam pengambilan keputusan.

2.1.6 Ukuran Organisasi

Ukuran organisasi secara singkat dapat diamati dari jumlah anggota dalam suatu organisasi. Menurut (Robbins, 1990:161) ukuran organisasi adalah pembahasan mengenai besar kecilnya suatu organisasi serta apa dan bagaimana dampaknya terhadap pengelolaan organisasi tersebut. Organisasi itu sendiri jika dilihat secara langsung kita bisa membedakan mana yang perusahaan berukuran besar, menengah atau sedang, dan kecil. Sementara menurut Torang (2013:93) berpendapat bahwa ukuran organisasi merupakan

suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Terdapat banyak cara untuk mendefinisikan skala perusahaan yaitu dengan cara menggunakan berbagai kriteria seperti jumlah karyawan, volume penjualan dan nilai aset (Longenecker, 2001:16).

Ukuran organisasi menyangkut besarnya organisasi dapat dilihat dari jumlah anggota organisasi. Jumlah anggota atau ukuran organisasi akan berpengaruh pada kompleksitas organisasi. Ukuran juga berpengaruh pada formalisasi dan sentralisasi. Semakin besar organisasi semakin tinggi formalisasi dan semakin besar ukuran organisasi semakin rendah sentralisasi. Organisasi itu sendiri jika dilihat secara langsung tetap pasti bisa membedakan mana perusahaan berukuran besar maupun kecil.

Untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang paling umum digunakan adalah banyaknya karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut. Ukuran organisasi yang semakin besar dengan sumber daya yang besar memungkinkan perencanaan sistem yang ada sesuai dan mengikuti prosedur pengembangan yang memadai. Ukuran organisasi yang semakin besar dengan didukung oleh sumber daya perusahaan yang semakin besar akan menghasilkan sistem informasi yang lebih baik. Maka semakin besar ukuran organisasi akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.7 Dukungan Manajemen Puncak

Menurut Romney & Steinbart (2009:64) dukungan manajemen puncak adalah bagaimana manajemen puncak mendefinisikan informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, membuat tujuan serta sasaran sistem, melakukan review sistem dan mengalokasikan dana. Bila manajemen puncak

memberikan dukungan penuh dalam pengembangan sistem informasi dan dukungan tersebut dapat diterima oleh pengguna informasi, maka akan memberikan kepuasan terhadap pengguna informasi tersebut.

Setiap aktivitas pengembangan sistem, manajemen puncak memiliki andil besar mengenai bagaimana sistem informasi tersebut nanti diarahkan untuk kelangsungan dan keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Lubis (2014:4-5) dukungan manajemen puncak merupakan faktor yang penting untuk menentukan efektivitas penerimaan sistem informasi dalam organisasi. Dukungan manajemen puncak harus ada setiap tahap pengembangan sistem yaitu dari tahap perencanaan dan analisis sistem, perancangan sistem, dan implementasi sistem. Salah satu bentuk dukungan manajemen adalah menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sistem (Jogiyanto 2007:242). Tanpa ada dukungan manajemen puncak, kinerja sistem informasi akuntansi tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Jen (2002:139) dukungan manajemen puncak yang memadai dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi dan pengoperasian sistem informasi dalam perusahaan akan meningkatkan keinginan pemakai untuk menggunakan sistem informasi yang ada dan merasa puas dalam menggunakan sistem tersebut, karena mendapat dukungan dari manajemen puncak di perusahaan. Dengan adanya dukungan penuh yang diberikan oleh manajemen puncak merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan yang berhubungan dengan sistem.

2.1.8 Program Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Ranupandojo (2011:4) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalam teori untuk memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan pencapaian tujuan, sedangkan pelatihan merupakan kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja melalui pengetahuan praktis dan penerapannya dalam usaha pencapaian tujuan. Sementara menurut Wilkinson (2000:557) program pendidikan dan pelatihan kepada karyawan merupakan hal yang sangat dibutuhkan agar karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang baru sehingga program pelatihan dan pendidikan tersebut akan memberikan keuntungan kepada para karyawan dan pengguna sistem dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan menurut Sumarsono (2009:263) pendidikan dan pelatihan adalah salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sistem informasi akuntansi. Pelatihan dan pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi dapat meningkatkan ketrampilan bekerja dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan dan pelatihan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga kerja yang diperlukan oleh suatu organisasi atau perusahaan, hal ini dikarenakan melalui pelatihan dan pendidikan para pekerja akan menjadi lebih terlatih terampil dan produktif.

Program pendidikan dan pelatihan kepada karyawan sangat dibutuhkan agar karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang baru sehingga program pelatihan dan pendidikan tersebut akan memberikan keuntungan kepada para karyawan dan pengguna sistem dalam menjalankan kegiatan

operasional perusahaan. Pendidikan dan pelatihan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi sangat penting karena adanya jenjang pendidikan maka penggunaan sistem informasi akuntansi akan lebih memahami manfaat sistem informasi akuntansi dan lebih mudah menggunakan sistem tersebut. Jadi dengan adanya pendidikan dan pelatihan pengguna sistem informasi akuntansi maka pemahaman pengguna dapat meningkat semakin baik.

2.1.9 Keterlibatan Pemakai

Pemakai atau pengguna merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan penerapan suatu sistem atau teknologi. Partisipasi pemakai merupakan keterlibatan pemakai sistem informasi dalam pengembangan sistem informasi. Keterlibatan pemakai merupakan perilaku, pekerjaan, dan aktivitas yang dilakukan oleh pemakai selama proses pengembangan sistem informasi (Restuningdiah dan Indriantoro, 1999:121).

Menurut Susanto (2008:369) dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada keterkaitan antara keterlibatan pemakai terhadap sistem informasi akuntansi. Efektifitas dari setiap aplikasi komputer dipengaruhi oleh keterlibatan pengguna dalam proses perancangan dan pengembangan sistem informasi akuntansi dan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh pengguna. Adanya partisipasi pemakai diharapkan dapat meningkatkan penerimaan sistem oleh pemakai yaitu dengan mengembangkan harapan yang realistis terhadap kemampuan sistem, memberikan sarana bergaining dan pemecahan konflik seputar masalah perancangan sistem, serta memperkecil adanya *resistance of change* dari pemakai terhadap informasi yang dikembangkan”.

Menurut Susanto (2008:300) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai merupakan partisipasi pengguna dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi lebih ditekankan pada bagaimana peranan user dalam proses perancangan sistem informasi dan langkah apa yang dilakukan dalam mendukung dan mengarahkan kontribusinya. Apabila pemakai diberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan sistem informasi maka pemakai akan merasa bahwa sistem informasi tersebut merupakan tanggung jawabnya, sehingga diharapkan kinerja sistem informasi akan meningkat. Dengan adanya keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem akan mendorong pengguna untuk ikut serta bertanggung jawab mengoperasikan sistem tersebut, mengurangi penolakan terhadap perubahan, dan membuat pemakai memiliki komitmen terhadap sistem tersebut.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pengguna sistem informasi merupakan partisipasi pengguna dalam pengembangan sistem informasi. Pengguna sistem informasi akuntansi yang dilibatkan dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi akan menimbulkan keinginan dari pemakai untuk menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga pemakai akan merasa lebih memiliki sistem informasi yang digunakan dan kinerja sistem informasi akuntansi dari sistem yang digunakan menjadi meningkat.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hutama, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Pemakai Sistem, Program Pelatihan dan Pendidikan,

Kemampuan Teknik Personal, Dukungan Manajemen Puncak dan Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Bank Umum Kota Surakarta “. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai sistem dalam pengembangan SIA, program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal SI, dukungan manajemen puncak dan formalisasi pengembangan SIA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pemakai sistem dalam pengembangan SIA, program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal SI, dan formalisasi pengembangan SIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan variabel dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja informasi akuntansi.

Mahagrita dan Rikumahu (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP 2 Kota Bandung 2020)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pengguna, kemampuan pengguna, dukungan manajemen puncak, program pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna, kemampuan pengguna dan program pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Arifianto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Pemakai Sistem, Ukuran Organisasi, Dukungan Manajemen Puncak, Kemampuan Teknik Personal, Formalisasi Pengembangan Sistem dan Program Pelatihan dan Pendidikan Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi studi kasus pada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah dan Rumah Sakit ORTOPEDI PROF.DR.R Soeharso Surakarta“. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu keterlibatan pemakai sistem, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, formalisasi pengembangan sistem dan program pelatihan dan pendidikan. Berdasarkan hasil linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan keterlibatan pemakai sistem, ukuran organisasi, kemampuan teknik personal, serta pelatihan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Anggraini (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Lingkungan Pemerintahan Daerah Serdang Bedagai“. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, pelatihan dan pendidikan pemakai, keberadaan konsultan, lokasi bagian sistem informasi, komitmen organisasi dan motivasi kerja. Berdasarkan hasil analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi

pengembangan sistem informasi, pelatihan dan pendidikan pemakai, keberadaan konsultan, lokasi bagian sistem informasi, komitmen organisasi dan motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi.

Prastowo, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Sia) Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) di Kecamatan Denpasar Utara”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pendidikan dan pelatihan pemakai, dan keberadaan dewan pengawas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan variabel keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pendidikan dan pelatihan pemakai, dan keberadaan dewan pengawas tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Mahendra, dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul ”Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan manajemen puncak, keberadaan dewan pengarah, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem, dan kualitas informasi. Teknik analisis berdasarkan hasil analisis

linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, keberadaan dewan pengarah tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem, kualitas informasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Jyoti (2021) dalam penelitian yang berjudul "Kecanggihan Teknologi Informasi, Program Pelatihan Pemakai, Keterlibatan Pemakai Dalam Pengembangan SIA, dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Sukawati". Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecanggihan teknologi informasi, program pelatihan pemakai, keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA, dan dukungan manajemen puncak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sementara variabel kecanggihan teknologi informasi, program pelatihan pemakai, dan keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Anggarawati, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Abiansemal". Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA, kemampuan teknik personal, program pendidikan dan pelatihan, ukuran organisasi, keberadaan dewan pengarah sistem informasi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Variabel keberadaan dewan pengarah sistem informasi berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan variabel keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA, program pelatihan dan pendidikan serta ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pratiwi, dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keterlibatan Pemakai, Kemampuan Teknik Personal, Ukuran Organisasi, Program Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditsn Desa (LPD) di Kecamatan Abiansemal “. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, program pendidikan dan pelatihan pemakai. Berdasarkan hasil analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan program pendidikan dan pelatihan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Mahayanti (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Abiansemal”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, program pendidikan dan pelatihan pemakai, dan keberadaan dewan pengarah. Berdasarkan hasil analisis regresi linier

berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, program pendidikan dan pelatihan pemakai, dan keberadaan dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan beberapa variabel independen yang sama seperti kecanggihan teknologi informasi, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, program pendidikan dan pelatihan serta keterlibatan pemakai. Selain itu penelitian sebelumnya dengan penelitian ini juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama tahun penelitian yang berbeda dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Kedua tempat yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Adapun ringkasan penelitian sebelumnya disajikan pada Tabel 2.1 Lampiran.